



Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Gambar Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA

Putu Budiasa¹, I Ketut Gading²

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

²Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 Mei 2020

Received in revised form

27 Juni 2020

Accepted 10 Juli 2020

Available online Juli 2020

Kata Kunci:

inkuiri terbimbing,
keaktifan, hasil, IPA

Keywords:

guided inquiry, activeness,
results, natural science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *Nonequivalent Pre-Test Post Test Control Group Design* untuk variabel keaktifan belajar IPA siswa dan *One Shot-Case Study* untuk variabel hasil belajar IPA siswa. Populasi penelitian ini sebanyak 198 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 25 orang (eksperimen) dan 21 orang (kontrol). Sampel diambil dengan teknik random selection. Keaktifan belajar IPA siswa dikumpulkan menggunakan angket kuesioner dan data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan statistik inferensial (uji T sampel beda untuk uji hipotesis 1 dan uji T Bruning untuk uji hipotesis 2) dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*. Hasil analisis data uji hipotesis 1 diperoleh nilai (*Sig. (2-tailed)*) = 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dan uji hipotesis 2 diperoleh nilai (*Sig. (2-tailed)*) = 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa.

ABSTRACT

*This study aimed to determine the effect of guided inquiry learning model assisted by picture media on the learning activities and learning outcomes of science students in grade IV elementary school. The research was an experimental design Non-equivalent Pre-Test Post Test Control Group Design for the variable learning activeness of students 'science and One Shot-Case Study for students' learning outcomes variable. The population of this study was 198 people. The sample of this study was 25 people (experimental) and 21 people (control). The samples took by random selection technique. The activeness of the student's science learning obtained through a questionnaire and the student's data on science learning outcomes through multiple choice tests. The data were analysed with inferential statistics (different sample T test for hypothesis 1 test and Bruning T test for hypothesis 2 test) with the help of SPSS 25.0 for Windows. The results of the analysis data of hypothesis 1 test data obtained the value of *Sig. (2-tailed)* = 0,000 < 0.05 so that H_0 was rejected and H_1 was accepted and hypothesis test 2 was obtained value (*Sig. (2-tailed)*) = 0,000 < 0.05 so that H_0 was rejected and H_1 was accepted. Based on the findings, it concluded that there was an influence of guided inquiry learning model assisted by picture media on the activeness and learning outcomes of students of Natural Sciences.*

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, perkembangan globalisasi sangatlah cepat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengimbangi hal tersebut dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Salah satu langkah yang ditempuh dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting bagi anak. Pendidikan akan memberikan ilmu pengetahuan pada anak yang nantinya akan membentuk karakter anak. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Dalam proses pembelajaran akan diajarkan materi-materi yang ada pada masing-masing mata pelajaran salah satunya IPA. Trianto (2012) menjelaskan hakikat pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

dan menghasilkan produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara menyeluruh. Samatowa (2010) menjelaskan bahwa Ilmu pengetahuan alam adalah terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, yang memiliki arti ilmu pengetahuan (IPA). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Desstya, dkk (2017) ilmu pengetahuan alam adalah munculnya pengetahuan, yang terdiri dari sekumpulan konsep, fakta, hukum, dan teori yang diperoleh melalui proses ilmiah. Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa alam melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah.

Riastini (dalam Suryantari, dkk 2019) menyatakan IPA atau sains mempunyai tiga komponen yaitu sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Produk dari IPA kumpulan ilmu pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori merupakan produk dari IPA. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang perlu diajarkan guru adalah produk dan proses IPA karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, agar siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Sehingga semakin jelas bahwa proses pembelajaran IPA lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa mampu menemukan fakta-fakta yang sebenarnya, membangun konsep-konsep yang baru, teori-teori dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa yang mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Trianto, 2012). Pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan berbagai cara yang inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, IPA diharapkan dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mempelajari alam semesta beserta gejala-gejala alam di dalamnya. Akan tetapi, pendidikan saat masih kurang mengikutsertakan siswa kedalam pembelajaran didalam kelas. Saat ini, banyak siswa yang lebih suka menghafal daripada memahami materi yang dibelajarkan. Sehingga membuat kemampuan siswa berkurang dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, siswa perlu memahami konsep yang ada dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mampu mengingat materi lebih lama dibandingkan hanya menghafal konsep tanpa memahami terlebih dahulu. Keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA dapat dilihat dari keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 2019 pada saat pembelajaran IPA dilaksanakan dan diperoleh kenyataan sebagai berikut. Pertama, dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan pendekatan ekspositori dengan menggunakan metode ceramah dan metode penugasan. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa jarang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi ajar dan cepat merasa bosan. Kedua, guru jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA dengan melakukan sebuah percobaan atau eksperimen. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran IPA. Padahal, media pembelajaran salah satu alat yang penting dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, kemampuan dan perhatian siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Keempat, evaluasi terhadap aspek belajar yang belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru belum sepenuhnya mengetahui cara mengevaluasi, apa yang diukur, dan kriteria penilaiannya. Sehingga guru belum mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya solusi dan inovasi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan cara berfikir dari konvensional menuju inovatif. Pada dasarnya, saat ini banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tentunya dalam penerapan model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan, kesiapan guru dan siswa serta kurikulum yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Menurut Anurrahman (dalam Gading, dkk 2018;138) menyatakan bahwa "Model pembelajaran merupakan blueprint yang dapat digunakan untuk membimbing guru dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran". Nurdyansyah dan Eni (2016:34) menyatakan "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas yang lain". Menurut Joyce & Weil (dalam Gading, dkk 2018:139) "Model

pembelajaran terdiri atas lima aspek, yaitu: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring”.

Gulo (dalam Suryaningsih, dkk 2016) membahas inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh kemampuan siswa agar mampu mencari dan menyelidiki secara kritis, sistematis, logis dan analitis, sehingga siswa mampu merumuskan penemuannya dengan percaya diri. Anam (2016) menyatakan, inkuiri juga berasal dari kata bahasa Inggris yaitu inquiry yang memiliki arti penyelidikan atau meminta keterangan, terjemahan bebas untuk pengertian ini adalah siswa dituntut untuk mampu mencari sebuah konsep secara mandiri. Menurut Kurniasih dan Sani (2016:113) “Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan”.

Sejalan dengan hal tersebut, Jauhar (dalam Yulianti, 2016) menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan guru membimbing siswa untuk melakukan pemecahan permasalahan dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan siswa pada suatu diskusi. Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya guru membimbing atau memberikan petunjuk yang cukup luas pada siswa. Sund dan Throwbidge (dalam Endahwuri, 2015). Sejalan dengan hal tersebut Sari (dalam Widani, dkk 2019:17) menyatakan bahwa “model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan (investigasi) dalam pemahaman materi dimana siswa juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan investigasi sederhana dengan dibantu bimbingan dari guru”. Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri merupakan pengembangan keterampilan dan sikap siswa sehingga mampu memecahkan permasalahan secara mandiri (Ngalimun, 2016).

Untuk dapat mendukung ketercapaian penerapan suatu model pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran IPA. Salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar. Munadi (2013:81) menjelaskan bahwa “Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan”. Hamalik (dalam Kurniasari & Margunayasa, 2013) menjelaskan media gambar merupakan suatu objek yang ditampilkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran yang memiliki bentuk bermacam-macam seperti potret, lukisan, slide, opaque proyektor, film, dan strip. Selain itu, yang dimaksud Media gambar dilihat dari sudut pandang media grafis merupakan gambar hasil cetakan, lukisan tangan, dan karya seni fotografi (Tegeh dalam Yastiari, 2019). Media gambar juga dirasa akan memberikan kontribusi yang besar dalam pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran IPA. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini karena siswa SD lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah tentu meningkatkan semangat dan kemampuan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Media gambar tentu akan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan berasal dari kata dasar aktif, aktif berarti bekerja atau bergerak. Salo, (2017) menyatakan bahwa keaktifan merupakan keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif dan bergerak. Sejalan dengan hal tersebut, Wibowo (2016) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan semua kegiatan pembelajaran yang bersifat fisik maupun non fisik yang secara optimal mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif. Suryani dan Agung (2013:36) menyatakan “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, menetap, bersifat aktif dan positif berdasarkan atas latihan, bertujuan dan terarah serta mencakup keseluruhan aspek kepribadian”. Sedangkan Arsa, (2015:1) menyatakan “Belajar pada umumnya melibatkan interaksi dengan lingkungan eksternal, dan diduga belajar itu terjadi bila terjadi suatu perubahan atau modifikasi perilaku terjadi, dan perubahan itu tetap (ajeg) dalam masa yang relative lama dalam masa kehidupan individu”. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan siswa yang aktif yang bersifat fisik maupun mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, dan perubahan itu tetap dalam masa yang relative lama dalam masa kehidupan individu. Perubahan yang terjadi tentunya sesuai dengan tingkah laku individu yang mengakibatkan peningkatan keaktifan ke arah yang lebih baik. Penjelasan para ahli tersebut, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Selain keaktifan belajar, media gambar juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh. Hasil belajar merupakan alat mengukur proses pembelajaran. Gading, dkk (2018:9) menyatakan “Belajar sebagai perubahan perilaku sebagai akibat pengalaman. Perilaku dalam pengertian definisi belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor”. Menurut Jihad dan

Haris (2008:14) “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi, dkk (2016) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa, seperti aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan hasil pencapaian seseorang setelah melakukan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bisa dinyatakan dengan angka, simbol-simbol, huruf, maupun kalimat yang dapat menyatakan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu (Nurdyansyah dan Fitriani, 2018). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian peserta didik yang telah mengalami perubahan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajarnya. Anak yang berhasil dalam pembelajaran adalah anak yang sudah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Penjelasan para ahli tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2018) yang menemukan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio-visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model inkuiri terbimbing. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Margunayasa (2017) yang menemukan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Peta Pikiran dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Peta Pikiran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Margunayasa (2017) yang menemukan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD, dan (2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu Eksperimental. Karena kedua kelompok tidak bisa diacak secara penuh. Adapun rancangan penelitian ini mengikuti pola dasar desain eksperimental dengan rancangan *Nonequivalent Pre Test Post Test Control Group Design* untuk mengetahui keaktifan belajar IPA siswa dan *One Shot-Case Study* untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Gugus VI, Kecamatan Sukasada dengan jumlah populasi 198 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara mengundi kelas dari semua populasi yang ada. Mula-mula diambil secara acak dua kelas dari delapan kelas yang ada sebagai sampel penelitian, kemudian dari dua kelas tersebut dipilih kembali secara acak satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Sehingga ditetapkan 2 sampel pada penelitian yaitu kelas IV SD N 4 Panji Anom sebanyak 25 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV SD N 3 Panji Anom sebanyak 21 siswa sebagai kelompok kontrol. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yang pertama, variabel bebas yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar dan variabel terikat yakni keaktifan dan hasil belajar IPA.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes dan non-tes. Data yang dikumpulkan adalah data keaktifan dan hasil belajar IPA siswa. Metode tes berbentuk tes pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPA siswa. Soal pilihan ganda yang disusun mengikuti jenjang taksonomi Bloom Revisi dengan ranah kognitif pada tabel 1.

Tabel 1. Jenjang Kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Capaian	Jenjang Kognitif
C1	Mengingat
C2	Memahami
C3	Menerapkan
C4	Menganalisis
C5	Menilai
C6	Menciptakan

Dalam penelitian ini dibatasi hanya sampai empat ranah kognitif yaitu C1 sampai C4. Jumlah soal yang digunakan dalam instrumen ini adalah 30 butir soal dengan empat alternatif pilihan yaitu a, b, c, dan d. Setiap butir soal diberi nilai 1 jika jawaban benar dan nilai 0 jika jawaban salah. Teknik pengumpulan data non-tes berupa lembar kuesioner. Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar pada siswa sebelum memberikan perlakuan model pembelajaran dan setelah melaksanakan perlakuan model di kelas, pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengukuran keaktifan belajar diukur berdasarkan 12 aspek yang dikutip dalam Susilo (2017) tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek Keaktifan Belajar

No	Aspek Penilaian
1	Menyelesaikan permasalahan dengan mencari pada literatur atau sumber ajar
2	Bertanya dengan guru ketika ada kesulitan dalam pemecahan masalah,
3	Bertanya pada teman yang lebih faham ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas
4	Menghargai perbedaan pendapat antar siswa,
5	Bekerjasama dengan baik bersma kelompok
6	Aktif saat mengikuti kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah,
7	Merespon pertanyaan yang diberikan atau instruksi dari guru
8	Berani menjelaskan hasil temuan kedepan kelas
9	Berani mengungkapkan pendapat diri sendiri
10	Mencatat materi yang diberikan oleh guru dan ditulis lengkap dan rapi
11	Serius mengikuti pembelajaran di dalam kelas,
12	Memperhatikan dan mendengarkan proses pembelajaran di kelas

Jumlah soal yang digunakan dalam mengukur keaktifan belajar ini adalah 30. Pada tes kuesioner menggunakan 5 alternatif jawaban dengan penskoran untuk pernyataan bersifat positif meliputi: 1) Skor 5 diberikan pada siswa yang menjawab sangat setuju, 2) Skor 4 diberikan pada siswa yang menjawab setuju, 3) Skor 3 diberikan pada siswa yang menjawab kurang setuju, 4) Skor 2 diberikan pada siswa yang menjawab tidak setuju, 5) Skor 1 diberikan pada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif meliputi: 1) Skor 1 diberikan pada siswa yang menjawab sangat setuju, 2) Skor 2 diberikan pada siswa yang menjawab setuju, 3) Skor 3 diberikan pada siswa yang menjawab kurang setuju, 4) Skor 4 diberikan pada siswa yang menjawab tidak setuju, 5) Skor 5 diberikan pada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji prasyarat, uji t sampel beda, dan uji t *Bruning* menggunakan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*. Uji Prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui homogen tidaknya suatu data yang diperoleh. Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan uji t sampel beda dan uji hipotesis 2 dilakukan dengan uji t *Bruning*.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dilakukan terhadap nilai keaktifan dan hasil belajar IPA, diperoleh hasil perhitungan uji prasyarat dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows* yang tersaji pada tabel. Uji prasyarat dilakukan untuk menguji normalitas data, homogenitas varians yang sudah diperoleh saat melaksanakan *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi *Kolmogrov Smirnov* *pretest* kuesioner keaktifan belajar SDN 4 Panji Anom, *pretest* kuesioner keaktifan belajar SDN 3 Panji Anom, *posttest* kuesioner keaktifan belajar SDN 4 Panji Anom, dan *posttest* kuesioner keaktifan belajar SDN 3 Panji Anom memiliki nilai yang sama sebesar 0,002, sehingga lebih besar dari 0,05. Data *posttest* tes hasil belajar SDN 4 Panji Anom memiliki nilai signifikansi *Kolmogrov Smirnov* sebesar 0,088 hal ini berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semua sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Sebaran Data

	<i>Tests of Normality</i>			Keterangan
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	
Pretes Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 4 Panji Anom	0,104	25	0,200	Berdistribusi Normal
Pretes Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 3 Panji Anom	0,097	21	0,200	Berdistribusi Norma
Posttes Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 4 Panji Anom	0,127	25	0,200	Berdistribusi Normal
Posttest Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 3 Panji Anom	0,121	21	0,200	Berdistribusi Normal
Posttest Tes Hasil Belajar SDN 4 Panji Anom	0,162	25	0,088	Berdistribusi Normal

Selain itu, diperoleh hasil uji homogenitas varians dengan nilai signifikasi *Based on Mean* pretest kuesioner keaktifan belajar SDN 4 Panji Anom sebesar $0,302 > 0,05$, posttest kuesioner keaktifan belajar SDN 4 Panji Anom sebesar $0,795 > 0,05$, pretest kuesioner keaktifan belajar SDN 3 Panji Anom sebesar $0,839 > 0,05$, posttest kuesioner keaktifan belajar SDN 3 Panji Anom sebesar $0,523 > 0,05$ dan posttest tes hasil belajar SDN 4 Panji Anom sebesar $0,218 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua data keaktifan dan hasil belajar IPA memiliki varians yang homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Homogenitas Data Hasil Belajar IPA pada Kelas Eksperimen

		<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Pretes Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 4 Panji Anom	<i>Based on Mean</i>	1,114	1	23	0,302
Posttes Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 4 Panji Anom	<i>Based on Mean</i>	0,069	1	23	0,795
Pretes Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 3 Panji Anom	<i>Based on Mean</i>	0,043	1	19	0,839
Posttest Kuesioner Keaktifan Belajar SDN 3 Panji Anom	<i>Based on Mean</i>	0,423	1	19	0,523
Posttest Tes Hasil Belajar SDN 4 Panji Anom	<i>Based on Mean</i>	1,608	1	23	0,218

Setelah melakukan uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui kesimpulan yang akan diambil. Pada penelitian ini, terdapat 2 hipotesis yang akan diujikan. Hipotesis pertama menggunakan uji t sampel beda. Sebelum dilakukan uji hipotesis 1, terlebih dahulu dihitung gain skor yang sudah ternormalisasi untuk mengetahui efektifitas dari perlakuan yang sudah diberikan. Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 1

<i>Independent Samples Test</i>							
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>			
F	Sig.	t	df	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>

								Lower	Upper
<i>Equal variances assumed</i>	0,066	0,798	5,966	44	0,000	0,54305	0,091	0,360	0,727
<i>Equal variances not assumed</i>			5,929	41,449	0,000	0,54305	0,092	0,358	0,728

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis 1, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) pada *t-test for Equality of Means* sebesar 0,000. Selanjutnya, nilai signifikansi tersebut dibandingkan dengan 0,05. Yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD.

Selanjutnya, Hipotesis kedua diuji menggunakan uji t Bruning. Adapun hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Uji Hipotesis 2

One-Sample Test						
<i>Test Value = 70</i>						
	t	df	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Mean Difference	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
					Lower	Upper
HASIL BELAJAR IPA	10,646	24	0,000	14,93360	12,0384	17,8288

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 2, diperoleh nilai (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan 0,05. Yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Pada bagian ini, dipaparkan lebih lanjut hasil temuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar memiliki hasil keaktifan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar yang sudah diberikan perlakuan sebanyak 7 kali pada kelas eksperimen. Sebelum memberikan perlakuan, pada kelas eksperimen dan kontrol diberikan pretest berupa kuesioner keaktifan belajar. Setelah diberikan perlakuan, kelas eksperimen dan kontrol kembali diberikan posttest kuesioner keaktifan belajar. Hasil temuan pada keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) pada *t-test for Equality of Means* sebesar 0,000. Selanjutnya, nilai signifikansi tersebut dibandingkan dengan 0,05. Yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar IPA siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri terbimbing, siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui serangkaian percobaan atau eksperimen yang dibimbing oleh guru. Misalnya, dalam proses pembelajaran, guru memberikan sebuah gambar tentang gaya otot, kemudian siswa mencontohkan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari yang dibantu oleh gurunya. Pembelajaran seperti itu akan membuat siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman secara langsung, meningkatkan keaktifan belajar seperti pemecahan masalah, kerjasama, mengemukakan gagasan, dan perhatian. dan akan menimbulkan rasa ingin tahu siswa dalam diri siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Dilihat dari keempat komponen keaktifan belajar yang pertama, pemecahan masalah. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat pada tahap eksplorasi yang mengajak siswa untuk menyelidiki hubungan pada masalah yang diberikan dan tahap aplikasi yang mengajak siswa untuk memecahkan masalah, sehingga siswa akan merasa tertantang untuk memecahkan masalah yang diberikan. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan non fisik siswa saat kegiatan pembelajaran secara optimal agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik. Kedua, kerjasama dengan kelompok. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada fase eksplorasi dan pembentukan konsep. Pada fase ini, siswa diajak untuk melakukan observasi,

mendesain eksperimen, mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis data atau informasi, menyelidiki hubungan serta mengemukakan pertanyaan, dan menguji hipotesis yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan tersebut. Ketiga, mengemukakan gagasan. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat pada kegiatan merumuskan hipotesis dan menyampaikan hasil temuan. Pada tahap ini, siswa dapat mengemukakan gagasan yang dimiliki pada saat merumuskan hipotesis dengan menyampaikan dugaan sementara dari percobaan yang akan dilakukan. Saat menyampaikan hasil temuan, siswa harus berani menjelaskan hasil temuan yang diperoleh bersama kelompoknya. Keempat, perhatian. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing muncul saat kegiatan mengumpulkan data, saat guru menjelaskan materi, sikap siswa terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap ini, siswa dapat mengembangkan sikap perhatian terhadap lingkungan sekitar saat pembelajaran. Ini terlihat dari keseriusan siswa mengikuti pembelajaran di kelas, inisiatif untuk mencatat materi yang dijelaskan, dan perhatian pada proses jalannya pembelajaran. Dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa lebih serius mengikuti pembelajaran di dalam kelas karena siswa diikutsertakan langsung dalam pembelajaran.

Dari pengimplementasian keempat komponen yang sudah dijelaskan, tentu ada kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kesulitan yang di hadapi seperti beberapa siswa yang masih sulit diberitahu agar tidak bercanda saat pembelajaran. Hal tersebut karena sifat alami anak masih ingin bermain dan kebiasaan siswa saat jam istirahat dibawa ke kelas. Selanjutnya, masih ada beberapa siswa yang belum lancar saat membaca. Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar menunjukkan peningkatan hasil keaktifan belajar IPA yang lebih baik, siswa lebih aktif dalam pembelajaran seperti pemecahan masalah, kerjasama, keberanian mengemukakan gagasan, dan perhatian siswa. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Indiarini dan Bayu (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA lebih menekankan keaktifan fisik ataupun mental siswa dan menekankan proses dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran di dalam kelas diharapkan selalu memberikan kesempatan siswa untuk memanfaatkan semua inderanya dalam pembelajaran agar terjadi komunikasi dan kerja sama dengan siswa lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Putri dkk (2018) yang menemukan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio-visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model inkuiri terbimbing. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putra, dkk (2017) yang menemukan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta pikiran dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta pikiran.

Selain terdapat perubahan keaktifan belajar siswa, tentu terdapat hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dengan mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar. Temuan hasil belajar siswa dilihat dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar yang diterapkan sebanyak 7 kali. Setelah diberikan penerapan model, siswa diberikan posttes hasil belajar berupa tes pilihan ganda. Hasil yang diperoleh melalui posttest kelas eksperimen kemudian dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada uji hipotesis yang sudah dilakukan. Diperoleh nilai (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan 0,05. Yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Kegiatan pembelajaran pada kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media gambar menerapkan lima fase pembelajaran yaitu pertama fase orientasi. Pada fase ini guru akan menyiapkan siswa secara fisik dan psikis dengan cara memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran, membuat siswa tertarik dengan pelajaran dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Kedua, fase eksplorasi. Dalam kegiatan ini, guru akan menampilkan sebuah gambar yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada fase ini siswa menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan antusias dalam mencari jawaban dari gambar yang diberikan oleh guru. Ketiga, fase pembentukan konsep. Dalam kegiatan ini siswa diajak untuk mengenalkan, membentuk, dan menemukan sebuah konsep dengan mengikutsertakan siswa dalam penemuan bukan penyampaian informasi melalui naskah atau ceramah. Keempat, fase aplikasi. Pada fase ini siswa menerapkan konsep-konsep yang dimilikinya dalam situasi baru, misalnya pemecahan masalah,

latihan soal, dan penelitian lain. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan suatu permasalahan oleh guru, kemudian siswa bersama kelompok memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Kelima, fase penutup. Dalam kegiatan ini siswa membuat kesimpulan tentang hasil pengamatan ataupun kegiatan yang telah dilaksanakan, dan merefleksi terhadap perkembangan belajarnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir yang dilakukan oleh siswa. Pada fase ini siswa akan membuat suatu kesimpulan tentang pengamatan ataupun eksperimen yang telah siswa lakukan guna untuk menguji hipotesis yang dirumuskan.

Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar menunjukkan peningkatan pada hasil belajar IPA yang lebih baik, siswa lebih aktif dalam pembelajaran seperti diskusi bersama kelompok, dan memecahkan permasalahan secara terstruktur sehingga siswa memperoleh konsep-konsep yang baru dari pembelajaran tentang pokok materi macam-macam gaya. Pembelajaran IPA yang berlangsung, guru memiliki peran sebagai penentu permasalahan dan membimbing siswa saat mengalami kesulitan saat memecahkan permasalahan dan mencari konsep baru.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilaksanakan oleh Almunasher, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapat perlakuan inkuiri terbimbing menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih baik tentang kerapatan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang telah diajarkan menggunakan pendekatan yang diarahkan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyunita, dkk (2017) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Penelitian yang mendukung juga dilakukan oleh Muliani dan Wibawa (2019) yang menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Baturiti.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar dapat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dan sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji hipotesis 1 menggunakan uji *independent sample test* dengan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) pada *t-test for Equality of Means* sebesar 0,000. Selanjutnya, nilai signifikansi tersebut dibandingkan dengan 0,05. Yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD. Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 menggunakan uji *one sample test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Kemudian nilai tersebut dibandingkan 0,05. Yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar berpengaruh aktif terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Daftar Pustaka

- Almunasher, S., Gillies, R. M., & Wright T. 2016. The Effectiveness of a Guided Inquiry-based, Teachers' Professional Development Programme on Saudi Students' Understanding of Density. *Science Education International*, 27(1), 16-39. (<https://eric.ed.gov/?id=EJ1100181>). Diakses 20 November 2019.
- Anam, K. 2016. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Metode dan Aplikasi). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arsa, I. P. S. 2015. Belajar dan Pembelajaran (Strategi Belajar yang Menyenangkan). Yogyakarta: Media Akademia.

- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., dan Sudrajat, K. S. 2017. "Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar)". *Profesi Pendidikan Dasar*. (online). Volume 1 No 1, 1-11. (<http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2745>). Diakses 19 Oktober 2019
- Dewi, K. A. P., Gading, I. K., Psi, M., dan Sudana, D. N. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD". *MIMBAR PGSD Undiksha*, (online), Volume 4 No 1. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7496>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Endahwuri, D. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Guided Inquiry Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa". *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, (online), Volume 6 No 1. (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/867>). Diakses 19 Oktober 2019
- Gading, I. K., Suja, W., Sudarma, I. K., Divayana, D. G. H., dan Widiana, I. W. 2018. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha Press.
- Indiarini, N. M. R. M., dan Bayu, G. W. 2019. "Pengaruh starter experiment approach (SEA) terhadap hasil belajar IPA". *Mimbar Ilmu*, (online), Volume 24 No 1, 124-133. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17469>). Diakses 21 April 2020.
- Jihad, A. dan Haris, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kartika, N. M. D., dan Margunayasa, I. G. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA". *MIMBAR PGSD Undiksha*, (online), Volume 5 No 2. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JJPF/II/article/view/1105>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Kurniasari, N. P. M., dan Margunayasa, N. M. S. I. G. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Tegallalang". *MIMBAR PGSD Undiksha*, (online), Volume 1 No 1. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/896>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Kurniasih, I dan B. Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, (online). Volume 3 No 1, 107-114. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IISD/article/view/17664>). Diakses 30 Juni 2020.
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Ngalimun. 2016 *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurdyansyah dan Eni, F. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurdyansyah, N., dan Fitriyani, T. 2018. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah". *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. (online). (<http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1610>). Diakses 19 Oktober 2019.

- Putra, I. K. D. A. S., dan Margunayasa, I. G. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD". *MIMBAR PGSD Undiksha*, (online), Volume 5 No 2. (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPGSD/article/view/10711>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Putri, N. P. L. K., Kusmariyatni, N., dan Murda, I. N. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar IPA". *MIMBAR PGSD Undiksha*, (online), Volume 6 No 3, 153-160. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPGSD/article/view/21093>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Salo, Y. A. 2017. "Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh)". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (online), Volume 16 No 3, 297-304. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4825>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Samatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: Permata Puri Media
- Suryani, N dan L. Agung. 2013. *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Suryaningsih, N. M. A., Cahaya, I. M. E., dan Poerwati, C. E. 2016. "Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini". *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, (online), Volume 5 No 2, 212-220. (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8559>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., dan Wibawa, I. M. C. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA". *International Journal of Elementary Education*, (online), Volume 3 No 3, 316-326. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/19445>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Susilo, A. E. 2017. "Pengaruh Keaktifan Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Dan Sudut Siswa Kelas VII MTSN Sumberjo Blitar Tahun Ajaran 2016/2017". (online). (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7343/>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyunita, I. G. A. W. T., Margunayasa, I. G., & Parmiti, D. P. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, (online). Volume 5 No 2. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPGSD/article/view/10723>) Diakses 30 Juni 2020.
- Wibowo, N. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, (online), Volume 1 No 2, 128-139. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/view/10621>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Widani, N. K. T., Sudana, D. N., dan Agustiana, I. G. A. T. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Pada Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Nusa Penida". *Journal of Education Technology*, (online), Volume 3 No 1, 15-21. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/viewFile/17959/10723>). Diakses 19 Oktober 2019.

- Yastiari, I. D. M. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dengan Media Gambar Guna Meningkatkan Prestasi Belajar IPA". *International Journal of Elementary Education*, (online), Volume 3 No 4, 431-438. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/21748>). Diakses 19 Oktober 2019.
- Yulianti, N. 2016. "Pengaruh model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap kemampuan pemahaman konsep dan karakter". *Jurnal Cakrawala Pendas*, (online), Volume 2 No 2. (<https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/329>). Diakses 19 Oktober 2019.